

**SEBARAN SUKUN DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SUKUN
(*Artocarpus communis* Forst) PADA DAERAH TANGKAPAN AIR DANAU TOBA DI NAGORI PURBA
SARIBU KECAMATAN HARANGGAOL HORISON KABUPATEN SIMALUNGUN
(*Distribution of breadfruit and Public Perception Of Breadfruit (Artocarpus communis Forst) At the
Catchment Area of Lake Toba in Purba Nagori Saribu District Haranggaol Horison Simalungun*)**

Jordy M Manurung¹, Budi Utomo², Afifuddin Dalimunthe²

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tridarma Ujung No. 1 Kampus
USU Medan 20155

(Penulis Korespondensi, Email: jordy.manurung@gmail.com)

(²Staf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara)

ABSTRACT

*Forests and land in the catchment area of Lake Toba, showed a decrease for quality and quantity of the land. This study aims to determine the public perception of breadfruit (*Artocarpus communis* Forst). Research carried out in the catchment area of Lake Toba, Simalungun. Analysing public perception using a questionnaire. Data from the questionnaire were analyzed by descriptive quantitative.*

*Perception is influenced by factors of age, education, livelihood and long lived. Research shows that there is a breadfruit distribution point in Haranggaol. Public perception of the breadfruit (*Artocarpus communis* Forst) is good. Where 58.41% of the people know and understand the benefits of breadfruit.*

Keywords: Breadfruit (Artocarpus communis Forst), Distribution of Breadfruit, Community Perception, Forest, Catchment Area

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Luas hutan pada Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Toba pada tahun 1985 adalah ± 78.558 Ha dan menurun pada tahun 1997 menjadi ± 62.403 Ha. Diperlukan penataan ulang terhadap kawasan tutupan hutan yang harus dipelihara di kawasan Danau Toba. Salah satu penyebab kebakaran hutan adalah keteledoran masyarakat, sebagian masyarakat membakar alang-alang dengan tujuan untuk membersihkan lahan pertanian saat awal musim tanam dan mendapatkan rumput muda sebagai makanan ternak. Pembakaran alang-alang dapat merambat ke areal hutan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011).

Kawasan DTA Danau Toba memiliki kondisi struktur tanah yang memiliki kemiringan yang tinggi sehingga tanaman atau pepohonan sulit tumbuh dan bertahan hidup sedangkan kondisi curah hujan di daerah tersebut cukup tinggi. Hutan yang ada di kawasan sekitar daerah Nagori Purba Saribu masih sedikit dibandingkan dengan luas tanah yang berada di kawasan tersebut. Daerah Nagori Purba Saribu yang terlihat hijau menyelimuti bukit sekitar lokasi hanya ditumbuhi oleh semak belukar dan jarang ditumbuhi oleh pepohonan, dimana akar pohon yang dapat menjaga struktur tanah agar tidak terjadi kerusakan lingkungan.

Masyarakat desa adalah komunitas yang tinggal di dalam satu daerah yang sama, yang bersatu

dan bersama-sama, memiliki ikatan yang kuat dan sangat mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dikarenakan pada masyarakat desa tradisi itu masih sangat kuat dan kental. Di sisi lain banyak hal yang mengakibatkan sebuah desa sulit untuk mengalami pembaharuan antara lain isolasi wilayah, yaitu desa yang wilayahnya berada jauh dari pusat ekonomi daerah, desa yang mengalami ketertinggalan di bidang pembangunan jalan dan sarana-sarana lainnya, sulitnya akses dari luar, bahkan desa yang mengalami kemiskinan dan keminiman tingkat pendidikan. Pada umumnya masyarakat desa diidentikkan dengan masyarakat petani dan nelayan, ini dikarenakan masyarakat pedesaan dominan bermata pencaharian dari hasil pertanian sehingga ada muncul pembukaan wilayah hutan yang tidak teratur atau tidak terstruktur dari pemerintah setempat.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan suatu rehabilitasi agar mengurangi degradasi dan memperbaiki ekosistem hutan yang rusak. Diversifikasi tanaman dapat memberikan dampak positif pada usaha tani, meningkatkan penghasilan petani dan tanaman dapat memberikan nilai tambah seperti peningkatan ketersediaan pangan, peningkatan akses pangan dan penganeekaragaman pangan. Jenis bibit yang ditanam untuk memperbaiki degradasi dan ekosistem yang rusak harus memiliki adaptasi yang tinggi, tidak memiliki syarat tumbuh dan kriteria yang banyak dan pertumbuhan yang

relatif cepat, cocok di lahan terbuka, salah satunya adalah tanaman sukun (*Artocarpus communis*).

Tanaman sukun (*Artocarpus communis*) dapat tumbuh baik di dataran rendah hingga dataran tinggi. Tanaman sukun memiliki toleransi yang cukup longgar terhadap rentang iklim. Sukun dapat tumbuh dengan baik di daerah beriklim basah maupun iklim kering. Tanaman sukun lebih suka tumbuh di tempat terbuka, dan mendapat sinar matahari penuh. Sukun juga memiliki toleransi terhadap garam tanah. Sukun mengkehendaki tanah yang memiliki air tanah dangkal, dan tidak mengkehendaki tanah dengan kadar garam yang tinggi. Tanah dengan kadar humus yang tinggi akan lebih menjamin tingkat pertumbuhan dan produksi buahnya (Widyatama, 2009).

Pemilihan jenis tanaman yang cocok merupakan hal yang sangat penting dalam pemanfaatan lahan kritis. Salah satu tanaman yang cocok pada lahan kritis yaitu tanaman tropis yang pertumbuhannya berada pada kisaran 20-40°C dan juga mampu tumbuh pada tinggi. Sosok pohon sukun yang tinggi dengan perakaran yang tidak begitu dalam tetapi cukup kokoh sehingga cocok untuk tanaman penghijauan. Tajuknya yang besar mampu mengurangi erosi tanah akibat angin kencang, mengingat perakarannya yang mencengkram tanah dengan kuat sehingga mampu menyimpan air hujan, sehingga dengan adanya tanaman sukun ini dapat memperbaiki sumber tata air dan mempertahankan struktur tanah. Tanaman sukun mempunyai arti penting dalam menopang kebutuhan sumber pangan karena sumber kalori dan juga kandungan gizi yang tinggi (Laksamana, 2011).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tanaman sukun (*Artocarpus communis*) di Nagori Purba Saribu, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun.

Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan baik instansi dan pihak yang terkait agar lebih memperhatikan keberadaan hutan agar dapat mempertahankan manfaatnya.
2. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat sekitar dan pemerintah setempat agar dapat dibentuk program kerjasama terkait upaya pelestarian hutan.

3. Untuk bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut dimasa mendatang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014 sampai November 2014. Penelitian dilakukan di Nagori Purba Saribu, Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, dan kamera digital, GPS (*Geographic Position System*), ArcGIS 10.1. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tally sheet, kuisisioner serta dokumen lain yang berhubungan dengan lokasi dan kegiatan penelitian. Data kuisisioner yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kuisisioner Yang Digunakan Peneliti

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Suku	Pendidikan Terakhir	Lama Menetap	Agama	Pekerjaan
1								
2								
3								

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian yaitu seluruh masyarakat yang bertempat tinggal atau telah menetap (setidaknya satu tahun menetap) di Haranggaol Horison. Jumlah populasi di Haranggaol Horison yang berjumlah 160 Kepala Keluarga (KK). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, digunakan untuk menganalisis hubungan antara persepsi masyarakat dengan partisipasinya dalam pertumbuhan dan pemanfaatan sukun tersebut.

Data kuantitatif diperoleh dengan metode survei yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang ditujukan kepada responden. Kuisisioner yang diberikan kepada responden berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai karakteristik responden dan persepsi responden terhadap pertumbuhan dan manfaat sukun. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan untuk menunjang dalam menginterpretasi data kuantitatif. Jumlah sampel (S) yang ditentukan oleh jumlah populasi (N) diteliti terkait langsung dan berkesinambungan dengan kesimpulan hasil penelitian. Untuk besarnya sampel minimal dapat diolah datanya,

Krejcek dan Morgan menyarankan pengambilan sampel dari suatu populasi seperti tabel berikut.

Tabel 2. Pengambilan Sampel Dari Suatu Populasi

N	S	N	S	N	S
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Sumber: Dantes, 2012.

Metode Pengumpulan Data

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

- Data Primer**
Data yang diperlukan yaitu berupa karakteristik responden yakni umur, jenis kelamin, suku, pendidikan, lama menetap/bermukim, pekerjaan/mata pencaharian yang diperoleh melalui survei lapangan, kuisisioner dan wawancara.
- Data Sekunder**
Diperlukan data umum mengenai kondisi sosial masyarakat dan daerah Nagori Purba Saribu pada instansi yang terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Observasi**
Pengamatan dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan lokasi yang digunakan masyarakat setempat.
- Wawancara**
Ada proses tanya jawab dengan masyarakat mengenai tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tanaman sukun (*Artocarpus communis*) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.
- Kuisisioner**

Kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu disebarakan kepada beberapa responden yang ada di Haranggaol Horison.

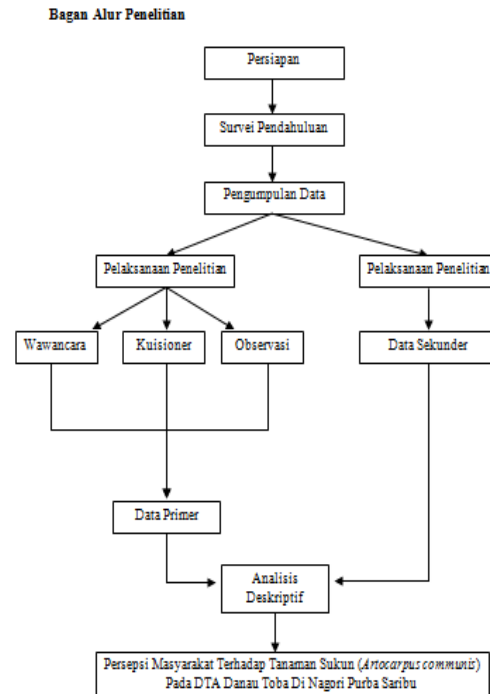
4. Dokumentasi

Perlu dilakukan dokumentasi setiap kegiatan, sehingga dapat dijadikan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan penelitian.

Analisis Data

Setiap responden diwawancara berdasarkan kuisisioner yang telah dipersiapkan, bahan pertanyaan meliputi data diri, kehidupan sosial masyarakat, pengetahuan masyarakat terhadap sukun (*Artocarpus communis*) dan keberadaan hutan oleh masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan variabel penelitian terdiri dari lahan kosong di arel bukit dan manfaat sukun (*Artocarpus communis*) terhadap masyarakat dan hutan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara (*interview*) dan observasi (*rating scale*).

Bagan Alur Penelitian

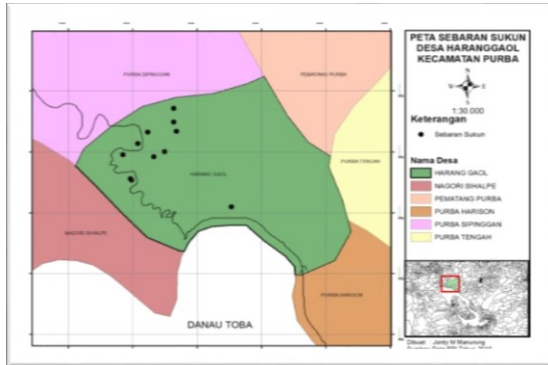


Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi

Nagori Purba Saribu merupakan desa dengan jumlah masyarakat sebesar 369 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 188 jiwa dan perempuan sebanyak 181 jiwa dengan jumlah KK 160 (Kantor Kecamatan Haranggaol, 2015). Terletak pada daerah bukit yang memiliki kelengkapan yang cukup tinggi dengan ketinggian 750-1400 meter di atas permukaan laut dengan luas desa 6,25 km².



Gambar 8. Titik penyebaran suku di Haranggaol Horison

Berdasarkan data komposisi penduduk mayoritas adalah suku Batak Simalungun sebagai suku asli Nagori Purba Saribu dan selebihnya suku lain yang berstatus sebagai pendatang dan menetap di Nagori Purba Saribu dengan bahasa mayoritas yang digunakan yaitu bahasa simalungun. Masyarakat yang mayoritas beragama kristen dan menurut mata pencaharian penduduknya yang berprofesi sebagai petani adalah yang paling tinggi yaitu sekitar 90% dan selebihnya adalah pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lain-lain.

Karakteristik Sosial Masyarakat

Karakteristik sosial masyarakat adalah sikap yang melekat pada masing-masing individu masyarakat. Karakteristik tersebut menjadi salah satu unsur yang dapat mempengaruhi pola pikir dan aktivitas responden terhadap status lahan. Oleh karena itu, dilakukan wawancara observasi serta pengisian lembar kuisioner terhadap responden di Haranggaol Horison. Kegiatan wawancara dapat dilihat pada Gambar 9. Secara umum masyarakat Haranggaol Horison merupakan masyarakat tetap dimana masyarakat sudah menetap di daerah tersebut dari kecil hingga sudah berkeluarga. Hal ini dapat dilihat tidak begitu banyak macam suku yang mendiami daerah tersebut. Haranggaol Horison mayoritas dihuni oleh etnis Batak Simalungun, selain itu terdapat juga etnis Batak Toba dan Batak Karo.



Gambar 9. Wawancara dengan masyarakat Haranggaol Horison

Karakteristik sosial responden yang diamati pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan, mata pencaharian dan lamanya bermukim di lokasi tersebut.

Umur Responden

Umur responden yang diteliti berdasarkan pertimbangan bahwa responden memiliki pengetahuan mengenai lingkungan berdasarkan usia, yakni terkait dengan pengalaman hidupnya dengan lingkungan dimana responden memiliki interaksi langsung maupun tidak langsung dengan lingkungan sekitarnya. Mulai dari umur 28 tahun sebagai umur responden termuda yang dianggap cukup mengetahui lingkungannya dan dapat mengkomunikasikan perspektifnya hingga 70 tahun yang diperkirakan mewakili usia tertua yang dapat diwawancarai. Umur responden dikategorikan ke dalam lima kelas umur. Klasifikasi responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	21-30	17	15.05
2	31-40	22	19.47
3	41-50	23	20.35
4	51-60	35	30.97
5	61-70	16	14.16
Total		113	100

Pada Tabel 3 terlihat bahwa responden dengan umur 31-60 tahun lebih banyak ditemukan dilapangan yaitu sebesar 70.65%. Tingkat umur responden termasuk dalam kategori "Tua". Dan berdasarkan kriteria umur responden yang diwawancarai, yang melakukan aktivitas rutin dalam kesehariannya berada pada kisaran umur 51-60 tahun yang merupakan persentase tertinggi dalam kategori ini yaitu 30.97%. Hal ini berhubungan dengan aktivitas mereka yang berada di lahan pertanian mereka dan di tempat perkumpulan peristirahatan yang biasanya disebut dengan warung ketika sore hingga menjelang malam. Mereka berinteraksi langsung dan biasanya lebih memahami mengenai ekosistem dan keberadaan hutan. Responden dengan usia produktif merupakan responden yang telah berumah tangga dan sangat aktif secara langsung dalam bekerja di wilayah desa tersebut.

Pemuda-pemudi masyarakat Nagori Purba Saribu yang sulit di dapat di lapangan dikarenakan kebanyakan mereka harus sekolah keluar kota dan menetap sementara waktu untuk menyelesaikan studi. Dimana sulitnya akses transportasi dan jarak antara tempat tinggal dan sekolah mengharuskan untuk menetap di sekitar lingkungan sekolah. Sebagian dari pemuda tersebut pergi merantau keluar dari daerah mereka untuk mencari pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Pembuatan kelas umur termuda yaitu 21 tahun dan tertua 70 tahun dimaksudkan bahwa responden kelas umur tersebut lebih tepat memungkinkan untuk mengkomunikasikan perspektifnya.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden diasumsikan dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap lingkungannya. Tingkat pendidikan responden diklasifikasikan dalam lima kategori menurut pendidikan formal yang pernah mereka jalani. Kategori tersebut dimulai dari kategori tidak sekolah, kategori SD, kategori SMP, kategori SMA, kategori perguruan tinggi (PT).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentasi (%)
1	Tidak sekolah	7	6.19
2	SD	49	43.36
3	SMP	38	33.63
4	SMA	14	12.39
5	Perguruan Tinggi	5	4.43
Total		113	100

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Nagori Purba Saribu termasuk dalam kategori "Rendah". Diketahui hanya 6 dari kelompok responden yang tidak bersekolah. Berdasarkan 113 responden yang diwawancarai kebanyakan responden hanya bersekolah hingga tingkat SD saja yang terdiri dari 49 responden dengan persentasi sebesar 43.36%, tingkat SMP sebanyak 38 responden yaitu sebesar 33.63%, tingkat SMA sebanyak 14 responden yaitu sebesar 12.39%, dan tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 5 responden yaitu sebesar 4.43%. Berbagai faktor penyebab latar belakang kurang memperhatikan pendidikan mereka adalah disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dikarenakan jauhnya jarak dari Nagori Purba Saribu menuju sekolah dan akses transportasi yang tidak mendukung rutinitas kegiatan pendidikan. Untuk sarana pendidikan Nagori Purba Saribu hanya memiliki sekolah dasar, sehingga untuk melanjutkan tingkat pendidikan

yang lebih tinggi masyarakat sekitar harus pergi ke luar daerah.

Kondisi pendidikan semacam ini mempengaruhi terhadap persepsi masyarakat terhadap alam sekitarnya. Misalnya, tingkat kesadaran untuk pemanfaatan pohon pada tanah berlereng. Seperti diketahui bahwasanya Nagori Dolok Purba Saribu dikelilingi oleh bukit, sehingga jika tidak ada tanaman untuk menahan struktur tanah akan menyebabkan kerusakan lingkungan seperti longsor yang kapan saja bisa terjadi.

Pekerjaan atau Jenis Mata Pencaharian Responden

Sebagian besar masyarakat Nagori Purba Saribu berprofesi sebagai petani. Kebun masyarakat ditanami dengan tanaman bawang, jagung, dan tanaman semusim lainnya yang mendominasi lahan daerah tersebut. Selain itu masyarakat sekitar danau tersebut sebagai nelayan karena didukung oleh letak dan kondisi daerah yang cukup dekat dengan kawasan pinggir danau. Berikut disajikan jenis pekerjaan responden pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Pekerjaan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentasi (%)
1	Petani	70	61.95
2	Pedagang	6	5.31
3	Nelayan	32	28.32
4	PNS	4	3.54
5	Perawat	1	0.88
Total		113	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pekerjaan pokok paling banyak adalah sebagai petani. Profesi petani di Nagori Purba Saribu sudah menjadi mata pencaharian prioritas, sebab mereka mempunyai lahan masing-masing dan mereka dapat bekerja tanpa mengeluarkan modal yang banyak. Mereka hanya membutuhkan bibit dan pupuk untuk keberhasilan pertaniannya. Selain itu profesi nelayan juga cukup diminati hal ini dikarenakan produksi perikanan yang besar di Haranggaol yang dimiliki tauke, dimana tauke mempekerjakan orang-orang yang berada disekitar pinggiran danau.

Responden menyatakan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan sarana dan prasana desa berjalan sangat lambat menyebabkan perkembangan kebutuhan masyarakat sulit untuk terpenuhi. Untuk pekerjaan sampingan biasanya dimiliki oleh kaum perempuan/istri dimana pada dasarnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dalam mengisi waktu senggang di rumah biasanya kaum istri membantu suami bertani.

Lama Menetap

Lamanya seseorang pada wilayah tertentu baik yang tinggal/berdomisili sementara atau menetap, dan pendatang sangat mempengaruhi pengenalannya terhadap kondisi lingkungan yang ditempatinya. Terkait dengan kearifan lokal atau sosial budaya daerah setempat yang menjadi tempat tinggalnya. Interaksi langsung maupun tidak langsung terhadap intensitas serta frekuensi akan dipengaruhi oleh lama tidaknya seseorang berada disuatu daerah. Berikut disajikan distribusi responden berdasarkan lama menetap pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan lama menetap

No	Lama Menetap	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	10-20	12	10.62
2	21-30	30	26.55
3	31-40	20	17.70
4	41-50	18	15.93
5	51-60	17	15.04
6	61-70	16	14.16
Total		113	100

Berdasarkan Tabel 6 jumlah responden yang menetap di Nagori Purba Saribu persentasi tertinggi pada kategori kedua yaitu kisaran umur 21-30 tahun (26.55%). Mereka biasanya putra daerah asli yang sejak lahir telah tinggal di wilayah tersebut dan ada juga sebagian pendatang dari luar daerah Nagori Purba Saribu kemudian menetap di Nagori Purba Saribu karena berkeluarga dengan warga desa tersebut.

Dari hasil wawancara dengan responden pada kategori kedua sebagai persentasi tertinggi (26.55%) ditemukan warga yang kurang mengetahui mengenai perubahan-perubahan lingkungan yang menjadi tempat barunya. Sementara responden yang sejak lahir berada di lokasi tersebut maupun responden yang telah menetap diatas 30 tahun ternyata lebih mengerti mengenai dinamika perubahan lingkungan yang terjadi.

Persepsi dan Pemanfaatan Sukun

Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan dianggap sangat penting guna mengetahui sikap dan perilaku masyarakat sekitar hutan, dalam memanfaatkan hasil hutan dengan baik. Menurut Wibowo (1988) dalam Rahmawaty dkk (2006) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan persepsi seseorang terhadap suatu objek adalah faktor pengalaman. Masyarakat Dolok Purba Saribu merupakan kawasan yang berada di dekat kaki bukit. Oleh karena itu, setiap hari mereka berinteraksi dengan tanah atau lahan yang memiliki kemiringan cukup tinggi.

Berdasarkan adanya interaksi ini maka masyarakat memiliki pengalaman-pengalaman tentang tanah miring dan berbukit yang dijadikan lahan pertanian, hal tersebut menjadi peluang besar bagi masyarakat bagi masyarakat untuk memanfaatkan sukun (*Artocarpus communis*), sehingga memberikan persepsi pemanfaatan sukun (*Artocarpus communis*) yang saat sekarang ini. Berikut disajikan perspektif masyarakat terhadap tanaman sukun (*Artocarpus communis*) pada Tabel 7.

Tabel 7. Persepsi Masyarakat Terhadap Tanaman Sukun (*Artocarpus communis*)

No	Pertanyaan	Total	Persentase (%)
1.	Mengenal tanaman sukun		
	a. Ya	66	58.41
	b. Tidak	47	41.59
2.	Pengaruh sukun terhadap perekonomian dan sosial		
	a. Berpengaruh	0	0
	b. Tidak	113	100
3.	Hubungan antara hutan dan sukun		
	a. Ada	104	92.04
	b. Tidak	9	7.96
4.	Mengetahui produk dari sukun		
	a. Tahu	51	45.13
	b. Tidak	62	54.87

Pengetahuan dalam pemilihan jenis tanaman terhadap kondisi lingkungannya memiliki keterkaitan yang erat. Fungsi dan pemanfaatan tanaman akan mempengaruhi persepsi masyarakat yang memberikan berbagai macam nilai fungsi. Dimana Kartikawati dan Adinugraha (2003), menyatakan bahwa kunyahan daun sukun muda, sering digunakan untuk menetralkan kandungan racun dalam makanan.

Berdasarkan Tabel 7 ditunjukkan bahwa persentase pengetahuan masyarakat secara sederhana terhadap tanaman sukun (*Artocarpus communis*) tergolong baik akan tetapi pemahaman tentang tanaman sukun (*Artocarpus communis*) hanya sebagian dari kelompok responden yang mengetahui akan manfaatnya. Terdapat 58.41% responden mengenal tanaman tersebut, akan tetapi 100% responden mengatakan bahwa sampai saat ini tanaman sukun (*Artocarpus communis*) tidak memberi pengaruh terhadap perekonomian dan sosial masyarakat. Masyarakat mengetahui/mengenal tanaman tersebut adalah salah satu tanaman MPTS akan tetapi sebagian dari mereka tidak mengetahui akan manfaat dari tanaman sukun dan tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman bagaimana melakukan pemeliharaan dan

cara penggunaan tanaman sukun. Tanggapan masyarakat terhadap pemanfaatan sukun (*Artocarpus communis*) beraneka ragam, beberapa diantaranya kurang setuju jika tanaman tersebut ditanam diluar areal lahan masyarakat dan ketidakjelasan status kepemilikan tanaman. Sikap tersebut dapat ditemui berdasarkan hasil observasi bahwa hingga saat ini hanya beberapa yang menanam sukun dan mereka menanam di areal lahan pertaniannya.

Menurut Pitojo (1999) menyatakan bahwa tanaman sukun (*Artocarpus communis*) dapat ditanam hampir di segala jenis tanah, sehingga memiliki penyebaran yang luas, relatif kuat terhadap keadaan iklim, di daerah yang memiliki curah hujan tinggi. Hal ini sangat mendukung bagi sukun (*Artocarpus communis*) untuk ditanam di areal lahan kosong bukit sekitar Nagori Purba Saribu sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau umum dan dapat menjaga kelestarian keindahan kawasan bukit dimasa yang akan datang. Adanya pemanfaatan sukun (*Artocarpus communis*) oleh masyarakat sekitar DTA dapat membantu pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan. Selain itu banyak diantara responden juga menyatakan bahwa mereka meminta jika dilakukan penanaman bibit sukun juga dilakukan di areal lahan pertanian masyarakat.

Masyarakat Nagori Purba Saribu menyatakan bahwa mereka belum terbiasa menggunakan sukun, karena tanaman tersebut jarang dijumpai dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan tidak memiliki pengalaman untuk mengolahnya. Oleh karena itu, masyarakat lokal disana kurang memberi perhatian terhadap tanaman ini, maka diperlukan adanya kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pembelajaran langsung kepada masyarakat secara bertahap agar mereka mengetahui fungsi, pemeliharaan dan pemanfaatan hasil secara langsung atau tidak langsung maupun hasil dari tanaman itu sendiri yaitu kayu dan non kayu. Dalam Widyatama (2009) menyatakan bahwa daun sukun yang dapat dimanfaatkan menjadi obat tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit kulit, jantung, ginjal. Hal ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat bahwa manfaat hasil dari sukun tidak terfokus hanya pada batang sebagai kayu dan akar yang dapat menahan struktur tanah, tetapi daun dan buah dapat juga dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap sukun tersebut.

Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Penanaman Pada Lahan Kosong

Berikut disajikan persepsi masyarakat terhadap kegiatan penanaman pada lahan kosong.

Tabel 8. Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Penanaman Pada Lahan Kosong

No	Pertanyaan	Total	Persentase (%)
1.	Pengetahuan cara penanaman/pemeliharaan		
	a. Ya	20	17.70
	b. Tidak	93	82.30
2.	Perlu tidak direstorasi		
	a. Perlu	108	95.58
	b. Tidak	5	4.42
3.	Dilakukan penanaman pada lahan kosong		
	a. Setuju	105	92.92
	b. Tidak	8	7.08
4.	Yang harus terlibat dalam kegiatan penanaman		
	a. Pemerintah saja	13	11.50
	b. Masyarakat saja	7	6.20
	c. Lembaga/instansi saja	4	3.54
	d. Semua pihak a, b, c	89	78.76
5.	Tanggapan terhadap mahasiswa/instansi yang melakukan penanaman		
	c. Sangat mendukung	104	92.04
	d. Tidak mendukung	9	7.96

Keprihatinan masyarakat yang sangat tinggi terhadap kondisi lingkungan yang rawan bencana di sekitar mereka tanpa adanya aksi bukan sebuah solusi untuk mengatasi masalah lingkungan yang terjadi saat ini. Kondisi lingkungan Dolok Purba Saribu haruslah lebih baik dan dijaga kelestariannya.

Pada Tabel 8 disajikan pengetahuan masyarakat secara sederhana yaitu menanam/memelihara sukun (*Artocarpus communis*) tergolong buruk (17.70%). Akan tetapi persentase (95.58%) yang berpendapat bahwa perlu dilakukan penghijauan dan sangat setuju (92.92%) jika dilaksanakan penanaman pada areal yang kosong. Sebanyak 78.76% responden memilih opsi keterlibatan semua pihak (pemerintah, masyarakat, lembaga/institusi) dalam melaksanakan program penanaman dan penghijauan dari pada hanya dilakukan oleh masyarakat saja (6.20% responden), lembaga/instansi saja (3.54%), dan pemerintah saja (11.50% responden). Seperti yang dinyatakan Hafizianor (2009) bahwa persepsi penting untuk melihat pandangan masyarakat terhadap kondisi dan keberadaan kawasan. Dari persepsi ini akan diperoleh masukan bagi instansi terkait berdasarkan sudut pandang masyarakat, sehingga dapat dijadikan dasar atau bahan pertimbangan dalam merencanakan

strategi pengelolaan dan kebijakan lebih lanjut. Hal ini juga didukung oleh Sawitri dan Subiadndono (2009), adalah keadaan yang terjadi dimasyarakat perlu diketahui agar pengelolaan potensi kawasan dapat diarahkan pada sistem kolaborasi yang akan dilaksanakan oleh pihak terkait seperti masyarakat, pemerintah daerah, dan pengelola kawasan.

Masyarakat belum mengetahui cara melakukan pemeliharaan yang baik bagi tanaman tersebut. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kurang kerjasama antara pemerintah atau instansi untuk menambah pengetahuan masyarakat seperti yang dinyatakan oleh Wakhidah dkk (2012) bahwa adanya keterpaduan dan koordinasi antar *stakeholders* dalam menyusun rancangan pengelolaan, memanfaatkan kelembagaan yang ada untuk merumuskan atau mengusulkan kepada instansi terkait (Kehutanan) untuk menyusun alternatif kegiatan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan responden, mereka menyatakan bahwa masyarakat biasanya diikutkan dalam penanaman saja apabila ada proyek-proyek penanaman di daerah tersebut. Melibatkan warga tersebut diberikan upah yang dihitung perbibit yang akan ditanam. Setelah selesai penanaman masyarakat dan pihak yang mengadakan acara penanaman mer tanggung jawab penuh kepada masyarakat menanam bibit masing-masing untuk peme selanjutnya, menyebabkan beberapa masyarakat kurang memperhatikan tentang pemeliharaan bibit sehingga pertumbuhan sukun tidak optimal karena mereka hanya menginginkan adanya upah dari penanaman sementara dilain pihak yakni pelaksana kegiatan berharap tanaman tersebut dapat tumbuh sesuai dengan tujuan dilakukannya kegiatan.

Responden memiliki tanggapan yang sangat mendukung (92.04%) terhadap mahasiswa/lembaga instansi yang melakukan kegiatan penanaman dan penghijauan di wilayah mereka. Hanya sedikit saja (7.96%) yang tidak mendukung dengan alasan tidak perlu dilakukan penanaman hal ini diduga karena kurangnya kepedulian terhadap lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap tanaman sukun (*Artocarpus communis* Forst) kurang baik. Dimana 58.41% responden mengenal tanaman sukun secara sederhana akan tetapi tidak mengetahui fungsi dan manfaat yang dapat diperoleh dari tanaman tersebut. Sehingga perlu dilakukan pendekatan sosial supaya masyarakat mengetahui tanaman sukun dan manfaatnya.

Saran

Perlu dilakukan penyuluhan secara rutin untuk menambah informasi dan pemahaman bagi masyarakat sekitar serta melibatkan peran masyarakat lokal dari pemerintah maupun instansi untuk meningkatkan respon yang sangat baik terhadap tanaman MPTS untuk keberlanjutan ekosistem yang terjaga. Dan juga diperlukan penelitian-penelitian selanjutnya terkait masalah persepsi masyarakat diwilayah lain atau disekitar Nagori Purba Saribu sebagai referensi dalam menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasjid, H. 1993. Pedoman Penanaman Sukun (*Artocarpus altilis* Fosberg). Informasi Teknis No. 42. Pusat Penelitian Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.
- Arifin, A.M. 2008. Kajian Persepsi Masyarakat untuk Perencanaan Tata Ruang Berbasis Daerah Aliran Sungai. [Skripsi]. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. Kependudukan Kecamatan Haranggaol Horison. Diakses dari <http://www.Simalungunkab.bps.go.id> [10 Maret 2015]
- Dantes. 2012. Metode Penelitian. Andi. Yogyakarta.
- Departemen Kehutanan. 2005. Teknik Pembibitan dan Konservasi Tanah. Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Buku I. Jakarta.
- Direktorat Reboisasi. 1995. Budidaya Pohon Serbaguna (MPTS) Sukun (*Artocarpus communis* Forst). Departemen Kehutanan. Jakarta.

- Ingesti, P.S. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Konservasi Sumber Daya Alam 30(2):71-80.
- Hafizianor. 2009. Interaksi, Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kawasan Suaka Margasatwa. *Hutan Tropis Borneo* (26):138-151
- Kartikawati, N. K. Dan H. A. Adinugraha. 2003. Teknik Persemaian dan Informasi Benih Sukun. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan. Yogyakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2011. Profil 15 Danau Prioritas Nasional. Jakarta.
- Lipi. 2014. Gambaran Umum Danau Toba. Sumatera Utara.
- Lit BangHut. 2003. Teknik Persemaian dan Informasi Benih Sukun (*Artocarpus communis* Forst). PusLitBang Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Kehutanan. Yogyakarta.
- Leti, S., dan Sanudin. 2009. Analisis Pemangku Kepentingan dalam Upaya Pemulihan Ekosistem Daerah Tangkapan Air Danau Toba *Stakeholder Analysis on Ecosystem Restoration of Lake Toba Catchment Area*. IPB Bogor Press. Bogor.
- Mustafa, A.M. 1998. Isi Kandungan *Artocarpus communis*. Food Science.
- Pitojo, S. 1999. Budidaya Sukun. Kanisius. Yogyakarta.
- Rahmawaty, Khairida dan Eva, S. 2006. Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Konservasi di Taman Hutan Raya Bukit Barisan. Fakultas Pertanian Departemen Kehutanan. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sawitri, R., dan Subiando, E. 2009. Karakteristik dan Persepsi Masyarakat Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. *Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 8:273-285.
- Suyanto, Hafizianur, Nugroho Y. 2009. Inventarisasi Jenis-Jenis Pohon Bermanfaat Ganda Unggulan Lokal (MPTS) Berdasarkan Kondisi Ekologisnya. *Hutan Tropis* 26 : 110.
- Wakhidah, H. S., Hartuti, P., Munifatul, I. 2012. Persepsi dan Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Hutan Rakyat Di Desa Karang Rejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 4(3):34-36
- Umar. 2009. Persepsi dan Prilaku Masyarakat dalam Pelestarian Fungsi Hutan sebagai Daerah Resapan Air (Studi Kasus Hutan Penggaro Kabupaten Semarang). [Tesis]. Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.